

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN PADA SISWA
KELAS 2A DI MI PLUS MA'ARIF NU MAKAM
REMBANG – PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**NABILLA KHOERY MILLANTINA
NIM. 1817405031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nabilla Khoery Millantina
NIM : 1817405031
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an Pada Siswa Kelas 2A Di MI Plus Ma’arif NU Makam Rembang Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 September 2022

Saya yang menyatakan,



Nabilla Khoery Millantina

NIM. 1817405031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM
TAHFIDZUL QUR'AN PADA SISWA KELAS 2A DI MI PLUS MA'ARIF NU
MAKAM REMBANG PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Nabilla Khoery Millantina (NIM. 1817405031) Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 27 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Survo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

Tri Wibowo, M.Pd.I
NIP. 19911231 201801 1 002

Penguji Utama,

Dr. Sri Winarsih, M.Pd
NIP. 19730512 200312 2 001

Mengetahui :

Dekan Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Khoirul Muhdi, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 19770225 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Nabilla Khoery Millantina

Lamp : 3 Ekslembar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi, dan perbaikan maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nabilla Khoery Millantina
NIM : 1817405031
Jurusan : Pendidikan Madrasah/Pendidikan Guru MI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'aaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I

NIP 19840520 201503 1 006

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN PADA SISWA KELAS 2A
DI MI PLUS MA'ARIF NU MAKAM
REMBANG PURBALINGGA**

NABILLA KHOERY MILLANTINA
1817405031

Abstrak: Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan adanya pondasi yang kuat tentang pemahaman norma etika dan adab, sedikit demi sedikit akan mengikis karakter anak bangsa. Pentingnya penanaman pendidikan karakter religius sejak dini merupakan salah satu bentuk pondasi bagi peserta didik untuk menanamkan watak dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan agama. Salah satunya dengan menerapkan program tahfidzul Qur'an, melalui program tahfidzul Qur'an di sekolah dapat membekali siswa agar bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus dalam membentuk akhlak mulia pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian "Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A Di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga" bahwa penanaman karakter religius dilakukan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, metode motivasi serta metode kisah. Program tahfidzul Qur'an mencakup lima kegiatan yaitu: Kegiatan *Muroja'ah*, Setoran Hafalan, *Sima'an* Al-Qur'an, *Surah Of The Day*, BTQ dan Ilmu Tajwid. Dari keseluruhan kegiatan tersebut tentunya tercipta nilai karakter religius, seperti nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai keteladanan, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas. Adapun hambatan yang dihadapi dalam menerapkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an yaitu faktor waktu dan faktor peserta didik. Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dan guru membimbing bacaan siswa dengan memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya.

Kata Kunci: Penanaman Pendidikan Karakter Religius, Program Tahfidzul Qur'an

**IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION
THROUGH TAHFIDZUL QUR'AN PROGRAM FOR CLASS 2A
STUDENT MI PLUS MA'ARIF NU MAKAM
REMBANG PURBALINGGA**

NABILLA KHOERY MILLANTINA
1817405031

Abstract: Advances in technology and science that are not accompanied by a strong foundation on understanding ethical norms and etiquette, will gradually erode the character of the nation's children. The importance of planting religious character education from an early age is one form of foundation for students to instill good character, character, and behavior in accordance with norms and religion. One of them is by implementing the Qur'an tahfidz program, through the Qur'an tahfidz program in schools it can equip students to be able to read and memorize the Qur'an as well as in forming noble character in students.

This study aims to identify and describe the cultivation of religious character education through the Qur'an tahfidz program in grade 2A students at MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. This type of research is a qualitative descriptive field research. For data collection, this study used the methods of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, in analyzing research data using the Miles and Huberman model with the stages of data reduction, data presentation, and verification or data inference. The validity of the data used source triangulation, technical triangulation and time triangulation.

The results of the research "Instilling Religious Character Education Through the Tahfidzul Qur'an Program in Class 2A Students at MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga" that the cultivation of religious character is carried out by the method of habituation, the method of exemplary, creating a conducive atmosphere, motivational methods and methods story. The Qur'an tahfidz program includes five activities, namely: Muroja'ah Activities, Memorizing Deposits, Sima'an Al-Qur'an, Surah Of The Day, BTQ and Tajwid Science. From all these activities, of course, religious character values were created, such as the value of worship, the value of the spirit of jihad, the value of exemplary, the value of morals and discipline, the value of trust and sincerity. The obstacles faced in implementing the cultivation of religious character education through the tahfidzul Qur'an program are the time factor and the student factor. Efforts to overcome these obstacles are by utilizing the available time and the teacher guiding students' reading by paying attention to recitation and makhorijul letters.

Keywords: Implementation Religious Character Education, Tahfidzul Qur'an Program

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambungkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambungkan dengan huruf dan sebagian dilambungkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambungkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambungkan	tidak dilambungkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan koma di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	D'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftrong* dan vokal rangkap atau *diftrong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِىَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِو...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَيْلًا haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...إ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٍ syai'un
- النَّوْءُ al-nau'u
- إِنَّ inna

H. Huruf Kapital

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَاللَّهُ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)¹



¹ Ikhsanul, *Allah Tahu Kamu Mampu*, (Depok: Redaksi Sahabat Pelajar Cerdas, 2020), hlm. 50.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala Nikmat dan ridho-Nya skripsi ini mampu terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan yang paling utama adalah untuk kedua orang tua saya.

Kedua orang tua saya, Bapak Miskan dan Ibu Haryati yang tidak ada lelahnya untuk selalu mendo'akan, mendukung, menyemangati, semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dan Ibu dengan kebahagiaan serta senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan serta umur panjang.

Kepada kakakku yang tersayang, Willy Ridwansyah, terimakasih juga karena sudah selalu menyemangati dan mendo'akan adikmu sejauh ini.

Teruntuk sahabat-sahabat baikku, Anggi Ardiana Saputri, Nazala Putri Tiara Ummah, Nurhayun Fatmawati, Dini Maryani, Sindi Safiranti yang selalu bersedia membantu, mendengarkan, mensupport, dan memberikan solusi kepada peneliti disetiap permasalahan yang dihadapi dan memberikan warna dalam perjalanan hidupku.

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata peneliti persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang peneliti sayangi. Semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang bermanfaat dan amal jariyah yang tak terputus oleh peneliti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya, sehingga dengan kuasa-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma’arif NU Makam Rembang Purbalingga”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang benderang dan yang selalu menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya.

Peneliti menyadari dalam upaya penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, arahan, bimbingan, kontribusi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang tidak ada batasnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Ali Muhdi, S.Pd., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
6. Ellen Prima, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah
7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
8. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd., selaku Penasehat Akademik PGMI A angkatan 2018
9. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, memberikan

masukan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini
11. Mustofa, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Kepala MI Plus Ma'arif NU Makam, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta banyak membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Desi Ekawati, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Wali Kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam, yang cukup membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Bapak Miskan dan Ibu Haryati selaku orang tua peneliti. Terimakasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungannya baik moril maupun materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Willy Ridwansyah selaku kakak peneliti yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
15. Teman-teman PGMI A angkatan 2018 khususnya Sindi, Ina, Oki, Aulia, Ida, Nada, Laelatul Khoeriyah, Maretanisa, Sandra, Fira, Dela yang telah memberi warna-warni pada masa perkuliahan. Terimakasih atas kerjasama dan bantuan kalian.
16. Teman-temanku Anggi, Fatma, Dini, Prinezia, Neni, Hana, Nurul, Diyah, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
17. Semua pihak yang telah mendo'akan dengan Ikhlas, membantu dan memberi dukungan kepada peneliti yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, semoga kebaikan kalian mendapat balasan dari Allah SWT.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti sampaikan, semoga segala bantuan kebaikan dalam bentuk moril maupun materil selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi amal ibadah dan tentunya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Peneliti berharap dengan

adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin

Purwokerto, 3 September 2022

Peneliti



Nabilla Khoery Millantina

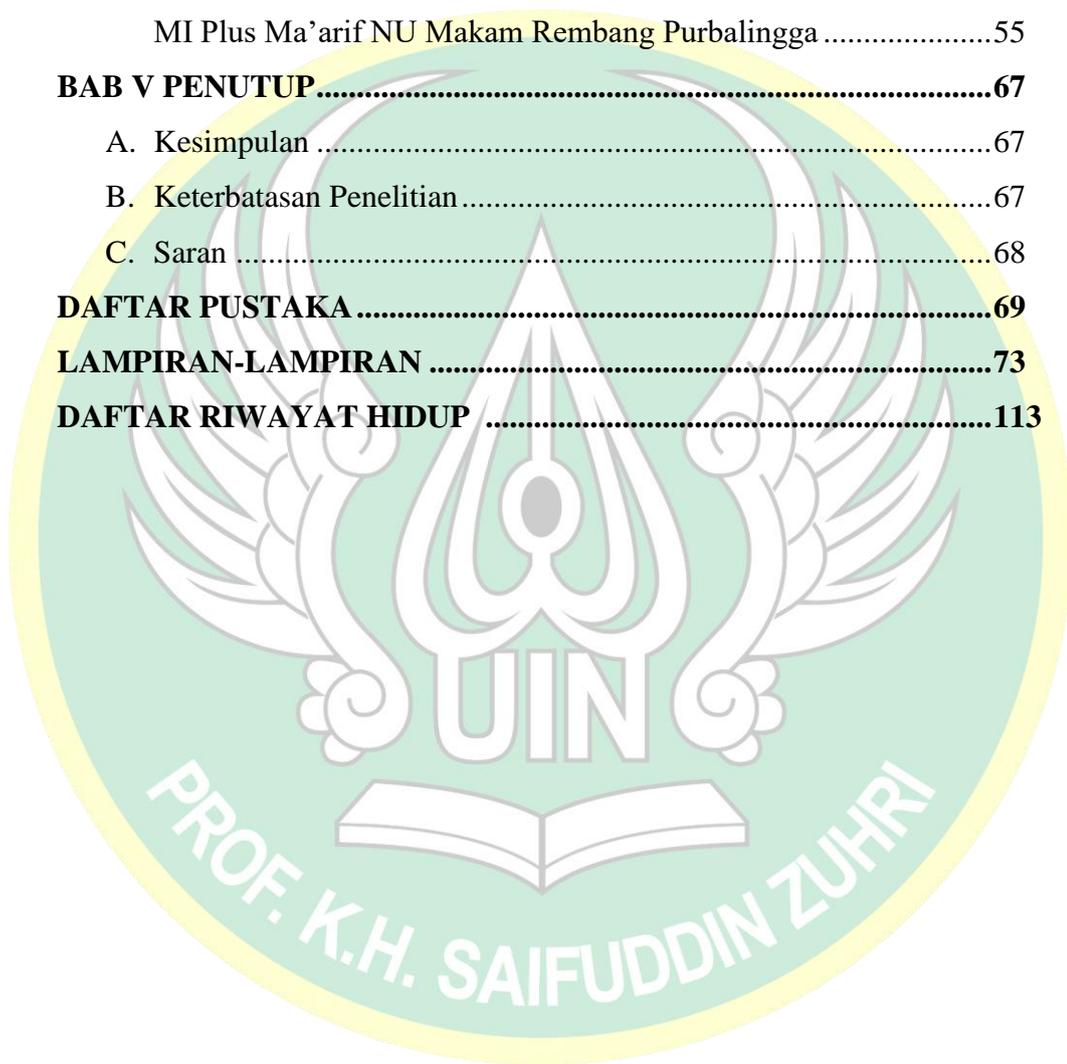
NIM. 1817405031



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN.....	12
A. Pendidikan Karakter.....	12
B. Karakter Religius	20
C. Program Tahfidzul Qur'an	25
D. Kajian Pustaka.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35

E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Penyajian Data	42
B. Analisis Data Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga	55
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Siswa Kelas 2A.....	45
Tabel 2 Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an	60



DAFTAR SINGKATAN

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemendiknas	: Kementrian Pendidikan Nasional
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
NU	: Nahdatul Ulama



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	74
Lampiran 2 Pedoman Observasi	77
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	78
Lampiran 4 Hasil Wawancara	79
Lampiran 5 Hasil Observasi	89
Lampiran 6 Hasil Dokumentasi	90
Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan	97
Lampiran 9 Surat Rekomendasi Seminar Proposal.....	98
Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi.....	99
Lampiran 11 Surat Permohonan Riset Individu	100
Lampiran 12 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	101
Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi.....	102
Lampiran 14 Surat Keterangan Lulus Komprehensif	103
Lampiran 15 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan	104
Lampiran 16 Surat Rekomendasi Munaqosyah	105
Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	106
Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	107
Lampiran 19 Sertifikat BTAPPI	108
Lampiran 20 Sertifikat KKN.....	109
Lampiran 21 Sertifikat PPL	110
Lampiran 22 Sertifikat Aplikom	111
Lampiran 23 Hasil Turnitin.....	112
Lampiran 24 Daftar Riwayat Hidup.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu negara dalam mencapai tujuan nasionalnya ditentukan tidak hanya oleh sumber daya alamnya yang melimpah, tetapi juga oleh sumber daya manusianya. Dalam dunia pendidikan, masyarakat Indonesia sangat membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan substansial untuk mendukung terselenggaranya program pembangunan yang baik. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan mendukung terwujudnya cita-cita bangsa.²

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak sekali permasalahan, yang salah satunya adalah masalah karakter para siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan adanya *bullying* antar sesama siswa, pencurian, bolos sekolah, perkelahian, hal ini menunjukkan moral siswa saat ini dalam keadaan yang sangat rendah, karena globalisasi semakin cepat dari hari ke hari. Dengan arus globalisasi saat ini, banyak sekali dampak negatif yang menurunkan moral generasi muda saat ini. Oleh karena itu, pendidikan

² A. Mustika Abidin, *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Kependidikan Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 183

³ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 290

karakter sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk mengatasi kemerosotan moral anak didik generasi sekarang.⁴

Menurut Kemendiknas yang dikutip oleh Slamet Yahya, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan upaya yang bertujuan untuk mengembangkan karakter yang baik bagi individu dan masyarakat.⁵

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Dalmeri, karakter yaitu berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Agam, karakter adalah sifat jiwa manusia, sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan.⁷

Religius atau Islam menurut KBBI yang dikutip oleh Lickona, memiliki konotasi Islami. Religius atau Islam dapat digambarkan sebagai sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik secara vertikal maupun horizontal. Dan karakter yang baik meliputi pengetahuan moral yang baik, ketiga kepribadian ini tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah tetapi saling meresapi dalam beberapa cara.⁸

Sedangkan pendidikan karakter religius merupakan upaya aktif untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, menaati peribadatan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dikatakan religius apabila mengikuti

⁴ Septi Wahyu Utami, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan*, Jurnal Pendidikan Vol. 04, No. 01, 2019, hlm. 64.

⁵ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 21-22.

⁶ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal Al-Ulum Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 272.

⁷ Agam Ibnu Asa, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarka*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. IX, No. 2, 2019. Hlm 249.

⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 81

ajaran agamanya dan mampu menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Mengenai metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sarana yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir dan bertindak sesuai dengan yang disyaratkan oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembentukan kebiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam pikiran anak muda. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan terwujud dalam hidupnya sejak ia mulai memasuki masa remaja dan dewasa.⁹

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Karena sekolah merupakan tempat belajar mengajar, mendidik, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik peserta didik menjadi pintar dan memiliki karakter. Tugas sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik sehingga peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan memiliki karakter yang baik. Menurut Ahmad dkk yang dikutip Ansulat dan Nafiah, mengemukakan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangatlah penting untuk ditingkatkan. Apabila melihat masyarakat Indonesia sendiri lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*.¹⁰

Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia, oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk mempelajari dan memahami isi Al-Qur'an dengan baik. Kita juga dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Artinya, tidak semua umat Islam diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga memosisikan dirinya sebagai pedoman bagi

⁹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 87.

¹⁰ Ansulat Esmael dan Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Jurnal Pendidikan Dasar Vol. II, No. 1, 2018, hlm 19-20.

umat manusia dalam segala hal. Karena fungsinya sangat penting dalam kehidupan, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an juga harus diajarkan kepada anak-anak sejak denim dimulai dengan membaca, memahami bahkan menghafal Al-Qur'an.¹¹

Pengajaran Al-Qur'an harus dimulai sejak dini, karena masa kanak-kanak merupakan tahap awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan menjadi syarat serta pedoman hidupnya di dunia ini. Selain itu, lebih mudah mempelajari ajaran Al-Qur'an sejak usia dini karena pikiran anak masih bersih dan daya ingatnya masih kuat.

Salah satu cara belajar Al-Qur'an yang dimulai sejak dini adalah Tahfidzul Qur'an, yaitu proses belajar Al-Qur'an dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. MI Plus Ma'arif NU Makam hadir dengan memegang visi untuk mewujudkan generasi yang shaleh intelektual, shaleh spiritual, dan shaleh sosial dengan nuansa Qur'ani. Visi tersebut diaktualisasikan program unggulan madrasah yaitu Tahfidzul Qur'an. Program tahfidz mampu membantu dalam menghadapi setiap perkembangan yang terjadi dalam kehidupan. Tujuan program tahfidz ialah membentuk kepribadian pada diri siswa yang tercermin pada tingkah laku serta pola pikir anak dalam kehidupan kesehariannya, serta membina sebuah perilaku akhlak positif agar terus berkembang dan tumbuh perasaan bertanggung jawab, disiplin, jujur yang ada dalam hatinya terus dipupuk.

MI Plus Ma'arif NU Makam sudah menampung sebanyak 236 siswa.¹² Jumlah ini termasuk dalam kategori Madrasah dengan peminat yang tinggi dari Madrasah-Madrasah Swasta di sekitarnya. Selain itu, MI Plus Ma'arif NU Makam juga memiliki prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik. Adapun prestasi yang dimiliki MI Plus Ma'arif NU Makam diantaranya: Juara 3 Lomba Menulis Puisi Tingkat Nasional, Juara 2 Lomba Tahfidzul Qur'an Tingkat Kabupaten Purbalingga, Juara 3

¹¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hlm. 71-72

¹² Hasil Dokumentasi di MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 22 November 2021.

Lomba MTQ Tingkat Kabupaten Purbalingga, Juara 1 Lomba MTQ Tingkat Kecamatan Rembang.

Didalam program tahfidz yang dikembangkan di MI Plus Ma'arif NU Makam selain setoran hafalan juga terdapat berbagai kegiatan seperti *muroja'ah*, *sima'an* Al-Qur'an, *Surah Of The Day*, *BTQ* dan Ilmu Tajwid.¹³ Dengan kegiatan tersebut selain siswa dapat mudah menghafal juga dapat mengasah dan memupuk keterampilan-keterampilan yang ada dalam diri siswa, sebab didalam program tahfidz itu diajarkan bagaimana bersikap disiplin, tanggungjawab, menghormati satu sama lain dan sebagainya.

Peneliti mengambil kelas 2A sebagai subjek dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, karena pada usia tersebut anak-anak masih mudah dibentuk karakternya. Kedua, siswa mudah diajak berkomunikasi, sehingga nantinya mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Ketiga, siswa sangat antusias saat memulai aktivitas program tahfidzul Qur'an.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih dalam dan menyeluruh tentang **“Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga”**.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Penanaman

Menurut KBBI yang dikutip oleh Mulyasa, penanaman merupakan susunan dari kata “pe-na-nam-an” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam atau menanamkan. Sedangkan kata penanaman memiliki arti yang sama dengan internalisasi. Internalisasi

¹³ Hasil Observasi Pendahuluan di kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 22 November 2021

ialah upaya menghayati dan menanamkan nilai-nilai yang diperlukan dalam diri setiap orang. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi, internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik.¹⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penanaman ialah proses atau cara menghayati dan mendalami nilai-nilai karakter religius pada peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan secara bahasa adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan pertumbuhan manusia melalui upaya pendidikan, pelatihan, dan pendampingan. Pendidikan juga berarti proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan secara istilah pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yang dikutip oleh Novan Ardy, ialah watak, tabiat, akhlak. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan, mengarahkan dan membimbing peserta didik secara moral dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an, hadits, dan Ijtihad.¹⁵

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dalmeri, pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar dapat

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 167.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 15-17

mengambil keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Dalmeri, adalah usaha sadar untuk melatih kualitas moral, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Agam, pendidikan karakter adalah pembentukan watak, perilaku dan kepribadian melalui suatu pembiasaan berbuat baik yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa.¹⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana oleh sekolah untuk membentuk watak dan kualitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata “*religion*” yang berarti mengikuti agama. Religius berarti kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan alam yang lebih besar dari kemampuan manusia. Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan memiliki karakter sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.¹⁸

Menurut Mohammad Mustari sebagaimana dikutip oleh Rosikum, karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Adanya nilai-nilai religius dapat dibuktikan dengan

¹⁶ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*, Jurnal Al-Ulum Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 272.

¹⁷ Agam Ibnu Asa, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarka*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. IX, No. 2, 2019. Hlm 250.

¹⁸ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28, No. 1, 2019, hlm. 47.

pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu berusaha berlandaskan agama.¹⁹

Nilai karakter religius terdiri dari nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai keteladanan, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas.²⁰ Pendidikan karakter mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku menerapkan ajaran dan keyakinan agama, menghargai perbedaan agama, menjaga sikap toleran terhadap pengamalan agama dan keyakinan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.²¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter religius adalah watak, kepribadian dan budi pekerti peserta didik yang patuh pada ajaran agama yang sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, menghargai perbedaan, toleransi antar sesama umat beragama serta hidup rukun dan damai antar umat beragama lain.

4. Program Tahfidzul Qur'an

a. Program Tahfidzul Qur'an

Dalam KBBI yang dikutip oleh Ida dan Abdul, program adalah rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²² Sedangkan kata tahfidz adalah bentuk Masdar dari *Hafaza*, dan merupakan asal kata *hafiza-yahfazu*, yang berarti “menghafal”. Kata Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril as. yang ditilawahkan secara lisan,

¹⁹ Rosikum, *Pola Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 297

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60

²¹ Hendro Widodo, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Lentera Pendidikan Vol. 22, No. 1, 2019, hlm. 44

²² Ida Nurjanah dan Abdul Halim Sholeh, *Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 61.

diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Menurut Farid Wadji sebagaimana dikutip oleh Nurul, tahfidzul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mengingat Al-Qur'an. hal ini memungkinkan Al-Qur'an untuk terus menerus dilantunkan dan diucapkan dengan benar dengan cara tertentu.²³

Jadi yang dimaksud dengan program tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Di dalam program tahfidzul Qur'an terdapat kegiatan seperti setoran hafalan, *muroja'ah*, *sima'an* Al-Qur'an, *Surah Of The Day*, BTQ dan Ilmu Tajwid.

b. MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga

Plus Ma'arif NU Makam adalah sebuah lembaga pendidikan formal setingkat dengan sekolah dasar dibawah naungan Kementrian Agama yang beralamatkan di Jl. Raya Monumen Jend. Soedirman Km. 7 Dusun III Desa makam Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga 53356.

Berdasarkan pada definisi konseptual diatas, maka judul skripsi yang diangkat peneliti adalah "Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga ?".

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Penanaman

²³ Nurul Hidayat, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, No. 01, 2016, hlm. 65-66.

Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, manfaat penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter.

b. Praktis

1) Manfaat Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Manfaat Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi sudah sejauh mana guru dalam menanamkan pendidikan karakter religius terhadap siswanya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3) Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang penanaman pendidikan karakter.

4) Manfaat Bagi Madrasah

Memberikan gambaran keberhasilan beserta rekomendasi perbaikan dalam penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk bisa memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari tiga tahapan:

Bagian awal meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dina pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bagian Isi meliputi Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya Bab II membahas terkait tinjauan pustaka. Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data yang terdiri dari penyajian data dan analisis data tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. Dan untuk bab selanjutnya yaitu Bab V merupakan penutup, yang membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (bahasa Inggris: *Character*) berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang artinya *to engrave*. Kata *to engrave* dapat berarti mengukir, menggoreskan atau memahatkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Marzuki, karakter dicirikan sebagai pribadi, kualitas mental, etika atau kebiasaan yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Selanjutnya, individu yang berkarakter berarti individu yang memiliki watak, tingkah laku.²⁴

Menurut Herrmawan Kertajaya yang dikutip oleh Saptono, berpendapat bahwa kepribadian adalah sifat dari sesuatu dan orang. Sifat-sifat ini asli, berakar pada kepribadian individu, dan merupakan mesin yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, berbicara, dan bereaksi terhadap sesuatu. Sebagaimana dikutip oleh Saptono, Lickona berpendapat bahwa kepribadian adalah karakter terdalam untuk merespon situasi secara tepat dan bermoral.²⁵

Selain itu, pendapat Ron Kurtus, pendiri Situs Pendidikan “*School of Champion*” yang dikutip oleh Suwardani, bahwa karakter adalah serangkaian tindakan atau perilaku-perilakunya tersebut orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, kekuatan moral, pola tingkah laku seseorang.²⁶

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 19-20.

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 21.

²⁶ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 22.

Dari pengertian di atas, peneliti simpulkan bahwa karakter atau kepribadian adalah watak, sifat, tabiat yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang untuk bertindak dan bereaksi sesuai norma yang berlaku di masyarakat, merupakan kepribadian bersifat tetap, serta karakter menjadi tanda khusus yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain.

Pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan”. Didikan berarti memelihara dan memberi latihan (pengajaran, kepemimpinan) dalam akhlak dan kecerdasan hati. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik. Dan orang yang menerima didikan disebut pelajar, siswa atau peserta didik. Secara bahasa pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan orang melalui pendidikan pelatihan dan pendampingan. Pendidikan juga berarti proses cara perbuatan mendidik.²⁷

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagaimana yang dikutip oleh Evi, menurut Qodry Azizi, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian siswa. Di sisi lain Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan yang ditujukan untuk membekali anak didik dengan bimbingan bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 18.

dan raga, sehingga nantinya dalam kehidupan pribadinya dapat berkembang.²⁸

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa definisi pendidikan mengacu pada upaya tindakan yang direncanakan dalam kegiatan belajar atau proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi diri secara jasmani maupun rohani.

Konsep pendidikan karakter telah diperkenalkan sejak tahun 1900-an. Banyak para ahli menggunakan konsep ini, Thomas Lickona lah yang dianggap mempopulerkan konsep ini, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya, seperti “*The Return of Character Education*” yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership*, buku *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁹

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang objektif bagi individu dan masyarakat. Setidaknya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah saat ini perlu lebih serius untuk menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik untuk pendidikan karakter. Keempat alasan tersebut adalah:

- a. Karena banyak keluarga (tradisional dan non-tradisional) tidak mempraktekkan pendidikan karakter.

²⁸ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), hlm. 72.

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 22.

- b. Sekolah bertujuan untuk membesarkan anak yang baik, bukan hanya anak yang pintar.
- c. Kecerdasan seorang anak hanya masuk akal jika didasarkan pada kebaikan.
- d. Mengembangkan siswa menjadi pribadi yang kuat bukan hanya tugas tambahan bagi guru, tetapi juga tanggung jawab yang menyertai perannya sebagai guru.³⁰

Sebagaimana yang dikutip oleh Fauziah dan Martin, Suyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan karakter plus, yang meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), emosional (*feeling*) dan perilaku (*action*). Di sisi lain, *Curriculum Supervision and Development Association* Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti integritas, keramahan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah menjadikan siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan disiplin.³¹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Fadlillah dan Lilif, Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³² Di sisi lain, menurut Mulyasa, pendidikan karakter meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang membentuk kepribadian dan martabat peserta didik

³⁰ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter...*, hlm. 23-24.

³¹ R. Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy, *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 17.

³² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

secara terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan di segala bidang pelajaran. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dituntut untuk secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai dan akhlak mulia kepribadiannya sehingga terwujud dalam tindakan sehari-hari.³³

Muhammad Fadlillah mengemukakan tujuan pendidikan karakter ada lima, diantaranya yaitu:

- a. Mengembangkan potensi hati/emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memegang nilai-nilai kebangsaan.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama dan budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan dalam diri siswa jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berbangsa.
- d. Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, nasionalis, dan berdaya.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan karakter pada hakekatnya adalah membentuk manusia yang kuat, bermoral, berbudi pekerti luhur, tumbuh mandiri, dan menanamkan pengetahuan sehingga dapat menerapkan dasar-dasar kemanusiaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bertujuan untuk mempersiapkan dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral di masyarakat, baik sekarang atau di masa depan.

³³ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

³⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak...*, hlm. 25.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berlangsung melalui pendidikan nilai dan kebajikan yang merupakan nilai inti kepribadian suatu bangsa. Kebajikan yang merupakan atribut karakter, pada dasarnya adalah nilai. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Syamsul, nilai-nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan toleransi terhadap pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu tidak berbohong, tidak menipu. Kejujuran merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Integritas harus tercermin tidak hanya dalam kata-kata kita, tetapi juga dalam tindakan kita sehari-hari.
- c. Toleransi, yaitu sikap yang menoleransi perbedaan pendapat dan tidak menolak serta menghargai perbedaan pendapat, sikap, atau gaya hidup.
- d. Disiplin, yaitu sikap mengikuti aturan dan peraturan tanpa syarat. Disiplin berarti tidak hanya ketaatan pada aturan, tetapi juga ketaatan kepada pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat atas penggunaan waktu, dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh. Kerja keras berarti kita harus bekerja lebih keras daripada yang lain, menjadi lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak dari biasanya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu, mencari hal-hal baru yang berguna dalam hidup dan membawa manfaat besar.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri memberi kita rasa ketabahan saat kita menghadapi berbagai tantangan untuk berhasil.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir dan bertindak demokratis yang menekankan hak dan kewajiban seseorang kepada orang lain.

Nilai-nilai demokrasi penting untuk mengajarkan siswa bahwa pendapat tidak boleh ditekan.

- i. Rasa ingin tahu, manusia adalah makhluk rasional. Semangat inilah yang mengilhami rasa ingin tahu dalam segala hal. Rasa ingin tahu adalah perilaku atau sikap terus-menerus mencari pengetahuan yang lebih dalam dan lebih lengkap tentang apa yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
- j. Cinta damai, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan persatuan di atas kepentingan pribadi yang ditujukan pada persatuan.
- k. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap yang mendorong kontribusi terhadap sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat, yaitu sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa senang dan mudah bergaul dengan orang lain.
- n. Semangat nasionalisme, yaitu menegaskan makna kewarganegaraan dan karenanya merupakan nilai penting untuk pembangunan karakter.
- o. Gemar membaca, yaitu orang yang suka membaca dan selalu mencari ilmu. Banyak cara untuk mencari ilmu, salah satunya dengan kegiatan membaca. Melalui aktivitas membaca, kita akan merasa bahwa pengetahuan kita selalu kurang dan kita tidak akan merasa sombong, sehingga kita menjadi lebih berpengetahuan.
- p. Peduli lingkungan, yaitu makhluk sosial karena peduli dengan lingkungannya.
- q. Peduli sesama, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.³⁵

4. Metode Penanaman Pendidikan Karakter

Tentunya dalam pendidikan karakter terdapat cara atau metode agar karakter tersebut dapat diterima dan tertanam dalam diri siswa. Di bawah ini beberapa cara atau metode penanaman pendidikan karakter:

a. Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan membangun akhlak pada taraf yang baik dalam arti ilmu dan amal itu seimbang, Al-Qur'an juga menawarkan metode pembiasaan dan pengamalan keilmuan. Ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya pembiasaan perbuatan baik dalam proses pembentukan karakter dan pembinaan dalam Islam.³⁶

b. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Suasana yang nyaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fokus belajar siswa. Namun selain itu, kemampuan guru untuk memimpin kelas juga mempengaruhi lingkungan belajar yang kondusif. Penanaman pendidikan karakter juga harus dilakukan dengan menciptakan suasana kondusif yaitu seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas ruang kelas yang memadai dan sirkulasi udara yang baik.

c. Keteladanan

Salah satu aspek terpenting dalam mencapai keterpaduan iman, ilmu, dan akhlak adalah adanya figur utama yang mendukungnya. Ia adalah seorang pendidik yang menjadi pusat pendidikan. Pendidik adalah cerminan siswa. Oleh karena itu, jika guru berperilaku dengan integritas, memiliki karakter yang berbudi

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu&Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 132-212.

³⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 137.

lujur, dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh agama, murid akan mengembangkan karakter yang sama.

d. Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai ungkapan yang menimbulkan keinginan yang kuat dan mendorong seseorang untuk menggerakkan amalannya. Motivasi tidak hanya memiliki respon yang membangkitkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu, tetapi juga meningkatkan kepercayaan terhadap sesuatu.³⁷

e. Metode Kisah

Metode kisah adalah sarana sederhana untuk mendidik manusia. Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ulil Amri, bahwa metode kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki ciri khusus dalam proses pembentukan dan perkembangan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam Al-Qur'an berpengaruh positif dalam mengubah sikap dan meningkatkan niat dan motivasi seseorang.³⁸

Oleh karena itu, untuk menanamkan karakter anak sangat perlu menggunakan metode penanaman pendidikan karakter diatas untuk menata dan menyelaraskannya dengan tujuan akhir penanaman karakter.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kenal istilah Religi (Religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), Agama dan Din (*al-diin*, bahasa Arab). Meskipun secara etimologis memiliki arti tersendiri, namun secara teknis istilah-istilah diatas memiliki arti yang sama. Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Abu Dharin, pengertian agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-diin* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang,

³⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 112.

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 125.

balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*=tidak, *gam*=pergi artinya tidak pergi, tetap ditempat atau diturunkan dari generasi ke generasi. Agama menurut Islam adalah pengamalan ajaran agama secara keseluruhan.³⁹

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan alam atas umat manusia. Nilai-nilai karakter religius mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam tindakan, mengamalkan ajaran dan keyakinan, menghargai perbedaan agama dan menghormati peribadatan agama dan pengamalan kepercayaan lain, serta memelihara sikap toleran dan hidup rukun dan damai. Perdamaian dengan pemeluk agama lain.⁴⁰

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ngainun Naim, religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani individu, sikap pribadi yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun keragaman dalam konteks pembentukan karakter sebenarnya merupakan manifestasi yang lebih dalam. Religius adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurcholis Majid sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin, bahwa agama bukan hanya tindakan ritual seperti shalat dan pembacaan doa. Agama lebih dari itu, semua perbuatan manusia yang layak dilakukan untuk keridhaan Allah. Oleh karena itu, agama adalah ajaran yang diturunkan dari gagasan

³⁹ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 60.

⁴⁰ Hendro Widodo, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 22, No. 1, 2019, hlm. 44.

⁴¹ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm. 124.

ilahi atau manusia yang terkandung dalam kitab suci yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan untuk membimbing kehidupan dan membimbing orang untuk bahagia di dunia dan akhirat. Dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan itu.⁴²

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama, toleransi dalam menjalankan ibadah agama lain dan hidup rukun sebagai pemeluk agama lain. Selanjutnya pendapat Ngainun Naim sebagaimana dikutip oleh Abu Dharin, nilai-nilai religius adalah pengakuan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat dapat kita simpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Macam-Macam Nilai Religius

Nilai-nilai religius berakar pada agama dan memiliki kemampuan menembus batin. Nilai-nilai religius yang diajarkan di lembaga pendidikan membentuk budaya keagamaan yang kuat dan kokoh di lembaga tersebut. Selain itu, pembinaan nilai-nilai religius sangat penting untuk memperkuat etos kerja dan etika keilmuan seluruh civitas akademika lembaga.

Menurut Muhammad Fathurrohman terdapat lima nilai karakter religius. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan, secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan

⁴² Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 61-62.

⁴³ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 62-63.

dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Nilai ibadah harus ditanamkan pada siswa agar mereka dapat memahami pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah harus dilakukan ketika anak masih kecil dan berusia 7 tahun, yaitu ketika anak diperintahkan untuk shalat. Hal ini menunjukkan bahwa perintah shalat memiliki nilai pendidikan yang sangat dalam. Karena doa itu bukan hanya sekali atau dua kali tapi seumur hidup, selama masih ada nyawa di dalam tubuh.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgent. Bahkan tidak hanya guru siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum minal-nas, hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan

antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri guru. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Menurut Maimun dan Fitri yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, secara etimologi amanah adalah dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah ini harus di internalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah di internalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Menurut Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh

Muhammad Fathurrohman, secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadap ridha Allah.⁴⁴

C. Program Tahfidzul Qura'an

1. Pengertian Program Tahfidzul Qur'an

Menurut KBBI yang dikutip oleh Ida dan Abdul, program merupakan susunan aktivitas yang dilaksanakan. Secara spesifik, merupakan unit atau kesatuan kegiatan hasil implementasi dari kebijakan yang dilakukan pada sebuah organisasi dan melibatkan sekelompok orang.⁴⁵ Istilah-istilah populer dikalangan masyarakat dalam memaknai orang menghafal Al-Qur'an adalah istilah *hifzil* Qur'an ataupun *tahfidz* Al-Qur'an. Secara garis besar sesuai Bahasa berasal dari Bahasa Arab, dari kata *al-hifdz*, berasal dari akar kata "*hafidza, yahfadzu, hifdzan*" bermakna lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan tahfidz berasal dari kata "*haffada, yuhaffidu, tahfidz*" yang bermakna proses dalam menghafal. Menurut Abdul Aziz Abdur Rouf, definisi menghafal Al-Qur'an berarti proses mengulang sesuatu sampai benar-benar masuk ke dalam otak dengan menggunakan cara membaca atau mendengar. Apapun pekerjaannya jika berkali-kali sering diulang maka suatu ketika menjadi hafal.⁴⁶

Menghafal Al-Quran itu penting, karena merupakan kemajuan pendidikan yang signifikan dan menonjolkan suatu kebudayaan Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk nyata bagi setiap manusia yang beragama Islam dalam menuntun manusia hidup sesuai harapan dan

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60-68

⁴⁵ Ida Nurjanah dan Abdul Halim Sholeh, *Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 61.

⁴⁶ Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 49.

mampu keluar dari sisi kegelapan. Selain itu, Al-Qur'an merupakan solusi bagi problematika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Merujuk kandungan isinya, Al-Qur'an dapat mengubah pola sikap maupun perilaku yang berkembang di masyarakat agar menuju pada tatanan kehidupan yang benar. Maka sebab itu, Al-Qur'an perlu ditadaburi dan digali maknanya secara mendalam serta menyeluruh agar bisa diambil pelajarannya.⁴⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan atau proses memasukkan atau meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dengan cara mengulang-ngulang baik dengan cara membaca atau mendengar yang tujuannya agar selalu ingat.

2. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT, ketika kita mau menghafalnya ini akan menjadi hal terbaik yang pernah kita lakukan. Menghafal Al-Qur'an akan membuka semua pintu baik untuk kita. Banyak sekali keutamaan menghafal Al-Qur'an yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya. Pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an ini sangat bermanfaat bagi kita, terutama agar lebih semangat dan bergairah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya dalam menghafalkannya. Diantara sekian banyak keutamaan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Al-Qur'an akan menjadi syafa'at bagi penghafalnya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِقْرَأْ وَالْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi pembacanya.” (HR. Muslim).

⁴⁷ Badruzzaman, M. Yunus, dkk, *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Alquran (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)*, (Cirebon: LP21 IAI Bungan Bangsa Cirebon, 2019), hlm. 12-13.

b. Memperoleh derajat yang tinggi di surga

Keutamaan lainnya adalah bahwa semakin banyak hafalan Al-Qur'an seseorang, maka akan semakin tinggi pula kedudukan yang di dapatkannya di surga kelak. Adalah suatu kelaziman bahwa penghafal Al-Qur'an dia tentu banyak membaca Al-Qur'an. Maka keutamaan besar membaca Al-Qur'an akan ia raih juga. Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang di dapatkan di surga nanti.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

“Akan dikatakan kepada shahibul-Qur'an (di akhirat): ‘Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.’” (HR. Abu Dawud)

c. Mendapat pahala yang sangat banyak

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang mengandung pahala yang sangat banyak, sebab pahala bacaan Al-Qur'an dihitung perhuruf. Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebagai satu huruf, tetapi Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. (HR. Tirmidzi)

Untuk sampai pada tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seorang penghafal Qur'an tentu memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya. Maka, betapa besarnya dan banyaknya pahala yang ia panen di akhirat nanti.

d. Menjadi sebaik-baiknya manusia

Diriwayatkan dari ‘Utsman ibn ‘Affan, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari)

3. Macam-macam Metode dalam Menghafal Al-Qur’an

Metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi pembelajaran. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa metode yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat tercapai. Metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an, meliputi:

a. Metode Tilawah Al-Qur’an *bi an-nadzor*

Istilah tilawah *bi-nadzor* adalah membaca Al-Qur’an dengan cara melihat langsung terhadap mushaf. Metode ini bertujuan untuk melatih keterampilan membaca Al-Qur’an dengan malafalkan tiap simbol bunyi huruf dalam mushaf Al-Qur’an disertai dengan identifikasi tiap simbol-simbol mushaf yang ada. Melalui tilawah *bi nadzor*, otak siswa mampu menampung rekaman setiap simbol huruf-huruf Al-Qur’an dan sanggup ditransfer ke dalam ingatannya.

b. Metode Tilawah Al-Qur’an *bi al-ghoib*

Membaca Al-Qur’an *bi al-ghoib* pada dasarnya adalah kelanjutan dari tilawah Al-Qur’an *bi nadzor*. Setelah siswa membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang sambil melihat langsung, kemudian jika siswa sudah sedikit-sedikit hafal siswa pun diminta untuk menutup mushaf secara sedikit-sedikit. Pada akhirnya siswa mampu membaca Al-Qur’an sambil menutup

mushafnya dan membayangkan tata letak serta simbol tulisan tersebut. Membaca Al-Qur'an sambil membayangkan simbol dan tata letak ayat dalam mushaf inilah yang disebut dengan istilah tilawah Al-Qur'an *bi al-ghoib*.

c. Metode *Tikror*

Istilah *tikror* atau takror berdasarkan bahasa artinya mengulang. Metode *tikror* dalam konteks pembelajaran tahfidz diartikan sebagai suatu cara menghafal Al-Qur'an dengan mengedepankan pengulangan. Metode seperti ini disebut juga dengan istilah metode *muroja'ah* berarti mengulang. Pengertian *muroja'ah* yaitu mengulang-ulang bacaan hafalannya agar tidak pudar lepas dari ingatan memorinya.

d. Metode *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru hafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafidz qur'an*, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfidz* dan mendapat bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfidz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

e. Metode *Simaan*

Simaan istilahnya dengan *istisma'* berarti menyimak. Metode *simaan* yaitu kualitas hafalannya disimak atau dikoreksi oleh pendengar. Proses pelaksanaannya, menyimak dilakukan secara bersama-sama lebih dari satu orang. Ada hafidz yang ditampilkan dihadapan siswa, kemudian siswa-siswa tersebut diminta supaya menyimak dan mengikuti hafalannya di dalam hati. Jika terdapat suatu bacaan keliru dari qorinya di depan, maka siswa berhak mengingatkan bacaan yang benar dan sesuai. Qori pada metode ini yang ada di depan merupakan temannya sendiri.

4. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi merupakan suatu cara atau pola yang telah direncanakan dan ditetapkan secara sengaja sebelum melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Dalam hal menghafal Al-Qur'an yang dimaksud strategi adalah bagaimana cara yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an, mulai dari syarat menghafalan Al-Qur'an, menghafal maupun menjaga hafalan. Strategi juga disebut sebagai taktik atau cara dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan berharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang menghafal AL-Qur'an dengan baik. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW dalam buku Ahsin W. Al-Hafidz yang mengatakan "*Ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat.*" Oleh sebab itu diperlukan sistem pengulangan ganda.

Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu halaman maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah tidak berpikir lagi untuk melafalkannya.

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Kecenderungan para penghafal Al-Qur'an ialah ingin menghafal sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat. Itulah yang menyebabkan hafalan Al-Qur'an menjadi tidak baik. Karena di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang mudah dihafal dan ada juga yang sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam mengamati tiap-tiap kata dan kalimat yang akan dihafalnya.

Menghafal Al-Qur'an harus benar-benar tekun meskipun ada ayat-ayat belum dihafal, tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menghafal ayat yang sedang dihafalnya. Ayat yang sulit dihafal biasanya akan bisa dikuasi jika diulang berkali-kali, hal itu juga akan membuat hafalan lebih kuat.

- c. Menggunakan satu jenis mushaf

Menghafal Al-Qur'an lebih baik menggunakan satu jenis mushaf. Meskipun tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf, namun jika menggunakan lebih dari satu mushaf dapat membingungkan pola hafalan yang telah dibentuk dalam bayangannya. Untuk itu akan lebih membawa banyak keuntungan jika menghafal Al-Qur'an menggunakan satu jenis mushaf.

- d. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada juga yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

Adanya keserupaan atau kemiripan ayat berarti telah memberikan keuntungan yang lebih, karena dengan menghafal satu

ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.⁴⁸

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk menyajikan penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian melakukan peninjauan dan juga mengkaji kembali terhadap karya ilmiah yang ada pada penelitian terdahulu dan menjumpai beberapa pembahasan terkait penanaman pendidikan karakter, diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di MI Al-Ittihad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat*, yang ditulis oleh Ika Purnamasari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik dengan pengajaran, keteladanan, pembiasaan, peringatan. Skripsi ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius. Sementara terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas karakter religius melalui pembiasaan asmaul husna, sedangkan penelitian peneliti membahas karakter religius melalui program tahfidzul Qu'an.⁴⁹

Kedua, skripsi yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD N 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, yang ditulis oleh Martyasari Windiyarti Putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD N 1 Kranji dilaksanakan dengan menginternalisasikan 18 nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional melalui pembiasaan "Seberkaslaser Komit beri Sabtu Ceria". Skripsi ini terdapat perbedaan yaitu skripsi tersebut membahas tentang karakter secara umum,

⁴⁸ Junita Arini dan Winda Wahyu Widawarsih, *Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 17, No. 02, 2021, hlm. 175-177.

⁴⁹ Ika Purnamasari, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di MI Al-Ittihad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018)

sedangkan peneliti lebih fokus pada salah satu nilai karakter, yaitu karakter religius. Untuk persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter di sekolah.⁵⁰

Ketiga, skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo*, yang ditulis oleh Lutfiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin ziarah makam di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo yaitu setiap hari Jum'at dengan peserta dua rombel, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan rutin ziarah makam antara lain nilai karakter religius, disiplin, bersahabat dan peduli sesama. Skripsi ini terdapat perbedaan yaitu skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai karakter keseluruhan. Sementara penelitian peneliti lebih terfokus pada salah satu nilai karakter, yaitu karakter religius. Sedangkan untuk persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang penanaman karakter.⁵¹

⁵⁰ Martyasari Windiyarti Putri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD N 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

⁵¹ Lutfiyah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung objek yang akan diteliti dan mengumpulkan data serta informasi yang ada dilapangan.⁵² Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, yakni MI Plus Ma'arif NU Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

Adapun jenis penelitian lapangan yang peneliti buat adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar.⁵³ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan tentang fenomena yang ada, maupun untuk menganalisis hubungan antara variabel dari suatu fenomena.⁵⁴ Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian tanpa memperlakukannya sebagai perlakuan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada sisw kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Plus Ma'arif NU Makam yang beralamat di Jl. Raya Monumen Jend. Soedirman Km. 7 Dusun III Desa makam Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga 53356.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 27

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012), hlm. 72.

⁵⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012), hlm. 41

C. Subjek dan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian pada penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Adapun subjek utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Plus Ma'arif NU Makam yaitu Bapak Mustofa, S.Pd.I., M.Pd.I. Kepala Madrasah merupakan orang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap segala aktivitas yang ada dilingkungan madrasah.

b. Guru Kelas

Guru kelas dalam hal ini untuk mengetahui partisipasi serta perannya dalam penanaman pendidikan karakter religius di MI Plus Ma'arif NU Makam. Peneliti dapat memperoleh informasi data terkait bagaimana penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

c. Peserta Didik kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam

Peserta didik merupakan pelaku kegiatan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan dokumentasi kegiatan serta bagaimana tanggapan peserta didik kelas 2A yang berjumlah 19 siswa mengenai penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Penanaman Pendidikan Karakter Religiu Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang baik membutuhkan informasi dan data yang nyata, tergantung pada apa yang ada di lapangan. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, khususnya sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data. Observasi adalah pengumpulan data secara langsung dilapangan. Data yang dapat di observasi berupa deskripsi sikap, perilaku, tindakan, interaksi global antar manusia. Observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi yang diamati.⁵⁵ Pendapat Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁶ Sedangkan menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Samsu, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁷

Dengan observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung dan dapat menemukan hal-hal yang kurang atau tidak teramati oleh orang lain. Observasi ini, peneliti gunakan untuk mengamati kondisi yang ada. Serta untuk mengamati pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

Jadi, observasi yang peneliti lakukan ini merupakan jenis observasi non-partisipan. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan mengenai penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga, namun tidak terlibat secara langsung. Selain itu, peneliti juga merancang

⁵⁵ J.R. Raco *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 106

⁵⁷ Samsu, *Metode Penelitian Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research&Development*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), hlm. 97.

secara sistematis mengenai apa yang akan diamati, kapan, dan dimana melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi maupun data umum dan menyeluruh mengenai keadaan, situasi, serta aktivitas terkait penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan sarana pengumpulan data melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁵⁸ Menurut Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁵⁹

Adapun jenis teknik wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara terstruktur dan non-terstruktur, yaitu dengan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis atau sebisa mungkin tidak hanya fokus pada pedoman wawancara tetapi lebih memfokuskan diri pada pernyataan atau jawaban dari informan sehingga informasi yang diutarakan lebih dapat dipahami dan juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang apa yang disampaikan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan subyek penelitian perihal waktu dan tempat wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah,

⁵⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020), hlm. 58.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 114.

Guru Kelas, Siswa Kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam untuk menggali secara menyeluruh mengenai penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut dapat berupa artikel, gambar, atau karya monumental seseorang. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Zuchri, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, raport, dan sebagainya.⁶⁰ Studi dokumen merupakan tambahan untuk penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan lebih dapat diandalkan jika didukung oleh foto atau artikel yang artistic dan ilmiah.⁶¹

Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mengetahui terkait dengan profil MI Plus Ma'arif NU Makam, foto kegiatan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di kelas 2A, sehingga data yang dapat diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lebih dapat dipercaya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶² Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam

⁶⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 150.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244

kegiatan analisis data dengan beberapa bagian. Adapun langkah-langkah dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁶³ Reduksi data ini peneliti gunakan untuk memfokuskan hal-hal yang diperlukan dan serta membuang kata-kata yang tidak diperlukan, sehingga di dapat rangkuman inti untuk memfokuskan hal-hal yang penting dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada kepala madrasah, guru kelas 2A, dan peserta didik kelas 2A sebagai informan terkait penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁴

Dalam hal ini data-data yang telah peneliti peroleh kemudian di deskripsikan sehingga peneliti memperoleh penyajian data bagaimana gambaran penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga secara jelas. Karena yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif sehingga penyajian datanya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi Data)

Langkah analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan *verifikasi*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.⁶⁵ Dalam tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil lebih jelas tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. Analisis yang telah peneliti lakukan dalam tahap ini merupakan jawaban rumusan masalah.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas.⁶⁶ Pendapat Susan Stainback sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁶⁷ Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.⁶⁸

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data yaitu mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345

⁶⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 88

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345

⁶⁸ Ujang Suparman, *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*, (BandarLampung: Pusaka Media, 2020), hlm. 99.

untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.⁶⁹ Menurut Afiffudin yang dikutip oleh Hadi dkk, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri.⁷⁰ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁷¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data akan ditriangulasikan dengan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas 2A, dan peserta didik kelas 2A, kemudian triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas 2A, dan siswa kelas 2A dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu yang berbeda untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih valid sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti.

⁶⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 395

⁷⁰ Abd. Hadi, dkk, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), hlm. 66

⁷¹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Lukluk: Nilacakra, 2018), hlm. 11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Pada bab IV ini peneliti menggambarkan bagaimana penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. Dalam penelitiannya, peneliti memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga. Sedangkan pada penyajian data, peneliti memakai bentuk teks deskriptif mengenai penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam Rembang Purbalingga.

1. Program Tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam
 - a. Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an

MI Plus Ma'arif NU Makam sudah mengadakan program tahfidzul Qur'an sejak awal berdiri yaitu pada tahun 2016. Program tahfidzul Qur'an sendiri dilatarbelakangi oleh MI Plus Ma'arif NU Makam yang merupakan sekolah baru yang harus memiliki branding atau daya tarik tersendiri agar diminati oleh masyarakat, selain itu juga program tahfidz atau program apapun yang berkaitan dengan Al-Qur'an akan mendatangkan suatu keberkahan tersendiri. Tujuan dari program tahfidzul Qur'an yaitu mampu meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal Al-Qur'an, kemudian untuk membekali siswa dengan pengetahuan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Program tahfidzul Qur'an diadakan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.⁷² Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk mengkaji pada kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam. Program tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam dilaksanakan setiap pagi setelah sholat Dhuha yang bertempat di ruang kelas masing-masing. Program tahfidzul Qur'an ini dimulai pada pukul 08.00-09.00, setiap hari Senin-Sabtu dengan durasi 60 menit.⁷³ Program tahfidzul Qur'an diisi dengan kegiatan *muroja'ah*, setoran hafalan, *sima'an* Al-Qur'an, *Surah Of The Day*, BTQ dan Ilmu Tajwid. Hal ini juga dikatakan oleh Wali Kelas 2A, Ibu Desi Ekawati saat diwawancari mengatakan bahwa:

“Untuk jadwal tahfidz itu kita selalu setiap pagi itu klasikal, setelah itu ada waktu khusus juga untuk *muroja'ah* surah itu biasanya dilakukan setelah shalat dzuhur. Itu kalo dikelas saya, kalau kelas lain kadang-kadang tergantung waktu yang disediakan oleh kelas lain sendiri, jadwalnya beda. Untuk kegiatan yang ada dalam tahfidzul qur'an itu sebenarnya sangat sederhana, yaitu yang pertama klasikal pagi yaitu seperti setoran per ayat, per surah”⁷⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak Mustofa yang mengatakan:

“Untuk pelaksanaan tahfidz, yang pertama pada sisi waktunya, waktu kita sudah komit dan konsisten dengan semua stakeholder bahwa karena tahfidz menjadi program unggulan pelaksanaannya kita jalankan setiap hari, jadi bukan satu musiman seminggu sekali atau apapun tapi setiap hari, kemudian pengampunya adalah guru kelas”⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, proses pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di kelas 2A

⁷² Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku Kepala MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 13 April 2022

⁷³ Hasil Observasi di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 19 April 2022.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku Kepala MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 13 April 2022.

MI Plus Ma'arif NU Makam dilaksanakan pada waktu pagi hari setelah shalat dhuha dengan tahapan:

- 1) Kegiatan Awal: Pada tahapan ini, guru melakukan pembiasaan dengan berdo'a sebelum memulai kelas tahfidzul Qur'an. Setelah berdo'a guru mengkondisikan kelas dan menanyakan kehadiran siswa, dan tidak lupa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar.
- 2) Kegiatan Inti: Dalam tahapan ini, guru melakukan serangkaian aktifitas pembelajaran dengan membimbing siswa untuk menghafal Al-Qur'a, cara proses penghafalannya dilakukan dengan menyetor hafalan masing-masing dan guru mencatat hasil hafalan siswa di buku monitoring siswa. Untuk materi yang dihafal, setiap anak memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda, materinya sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Kemudian setelah shalat dzuhur, guru dan siswa melakukan muroja'ah bersama-sama di kelas dengan surah yang beruntun dari hari sebelumnya, contohnya hari sebelumnya An-naba berarti hari ini An-nazi'at, begitu seterusnya. Setelah selesai melakukan muroja'ah, guru mengkroscek bacaan tajwid siswa, kemudian guru mencontohkan bacaan yang benar lalu siswa mengikutinya. Selanjutnya, guru menjelaskan isi kandungan atau makna yang terkandung dari surah tersebut.
- 3) Kegiatan Penutup: Pada tahap ini, setelah semua siswa menyetorkan hafalannya, kemudian guru memberikan motivasi agar siswa selalu semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. kemudian guru menutup pembelajaran tahfidz.⁷⁶

⁷⁶ Hasil Observasi di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 19 April 2022.

Tabel 1
Daftar Nama Siswa Kelas 2A

No	Nama	Keterangan
1.	Adinda Kharisma Qonita	Perempuan
2.	Argani Ananta Humayun	Laki-Laki
3.	Assyifa Aqilah Ramadhani	Perempuan
4.	Athaya Hiroyuki Yulianto	Laki-Laki
5.	Billy Nur Ibtizam	Laki-Laki
6.	Desma Al-Fatima	Perempuan
7.	Dzakwan Kayana Putra	Laki-Laki
8.	Fatih Tsafiq Al Faruq	Laki-Laki
9.	Habibie Arkhan Al Farizi	Laki-Laki
10.	Haura Quin Nissa	Perempuan
11.	Maulana Al-Fatih	Laki-Laki
12.	Muhammad Alfath Hidayat	Laki-Laki
13.	Muhammad Azka Khosy Al Ma'sum	Laki-Laki
14.	Muhammad Ikhwan Nur Zaman	Laki-Laki
15.	Nabilah Azmi	Perempuan
16.	Rajwa Mikayla Syailendra	Perempuan
17.	Sulthan Fadhil Arzaqi	Laki-Laki
18.	Tiara Nuzhatul Askanah	Perempuan
19.	Ulfatun Khasanah	Perempuan

b. Materi Program Tahfidzul Qur'an

Perlu diketahui bahwa dalam program tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam mempunyai standar materi untuk setiap jenjang kelas. Standar ini sudah tertuang di dalam kurikulum sebagai pengembangan diri siswa. Tetapi standar kurikulum tersebut belum dibentuk dalam sebuah buku yang dijadikan pedoman guru. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Mustofa, selaku Kepala Madrasah menyatakan:

“Untuk kurikulum tahfidz ada, cuma kalau secara rapi tertulis itu belum rapi, tapi kita ada target kelas 1 sekian surah, kelas 2 sekian surah, begitu ada targetnya”⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku Kepala MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 13 April 2022.

Materi tersebut berkenaan dengan target hafalan juz 30. Tetapi banyak sekali siswa yang melebihi target hafalan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mustofa selaku Kepala Madrasah menyampaikan:

“Setelah lulus dari sini punya bekal minimal 1 juz, pada praktiknya banyak yang lebih dari 1 juz. Buktinya banyak ketercapaian tahfidz yang melampaui batas, maksudnya suatu misal target kelas 1 kelas 2 hanya sekian surat, bahkan tahun ini kemarin kita melakukan wisuda tahfidz perdana, salah satu pesertanya kelas 2 sudah banyak yang selesai 1 juz”⁷⁸

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A, beliau mengatakan:

“Kemarin bulan Februari MI Plus mengadakan wisuda tahfidz mbak, untuk kelas 2A sendiri ada 8 anak yang mengikuti wisuda, sudah selesai juz 30. Sisanya masih hafalan dipertengahan juz 30 dan ada yang baru 3 surah, karena kan kemampuan anak berbeda-beda.”⁷⁹

Jadi dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wali Kelas 2A dapat disimpulkan bahwa di MI Plus Ma'arif NU Makam sendiri untuk kurikulum tahfidz belum tersusun secara rapi, dan untuk materi ada targetnya masing-masing setiap kelas tetapi dalam praktiknya ternyata banyak siswa yang melampaui target hafalan. Akan tetapi kembali lagi melihat kondisi dan kemampuan hafalan masing-masing siswa yang berbeda, ada yang masuk kategori cepat menghafal, ada yang kategori sedang dan juga ada yang kategori lamban.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku Kepala MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 13 April 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah metode muraja'ah dan metode talaqqi.⁸⁰

1) Metode *Muroja'ah*

Metode ini diartikan mengulang-ulang hafalan. Pelaksanaan metode ini di kelas 2A dilaksanakan pada siang hari setelah sholat dzuhur untuk setiap harinya dalam mengulang-ulang hafalan. Serta dilaksanakan sebelum melakukan setoran dengan guru. Siswa nampak mengulang-ulang hafalannya secara mandiri. Metode ini untuk menyeimbangkan hafalan yang sudah dihafal siswa dengan hafalan baru supaya siswa tidak mudah lupa.

2) Metode *Talaqqi*

Pelaksanaan metode ini di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam dilakukan setiap hari. Setelah siswa menghafalkan ayat Al-Qur'an dan dirasa sudah siap untuk maju kemudian untuk disetorkan kepada guru. Pada metode ini guru sekaligus menyimak satu persatu hafalan siswa dan dinilai sesuai dengan kelancaran, *makharijul* huruf, dan tajwidnya. Setelah siswa selesai menyetorkan hafalannya guru menulis di buku monitoring siswa.⁸¹

c. Nama-nama Kegiatan dalam Program Tahfidzul Qur'an

1) *Muraja'ah*

Muraja'ah adalah mengulang bacaan ayat atau surah yang telah dihafal dengan baik, membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang. Muraja'ah dilakukan setelah shalat dzuhur berjama'ah. Kegiatan muroja'ah ini adalah kegiatan dimana siswa mengulang-ulang dan mengingat ayat demi ayat

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

⁸¹ Hasil Observasi di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 25 April 2022.

bacaan Al-Qur'an. Siswa mengulang-ulang hafalannya dengan tujuan agar cepat hafal dan selalu ingat dengan hafalannya.

2) Setoran Hafalan

Kegiatan setoran hafalan yang dilakukan siswa kelas 2A kepada guru ini dilakukan setiap hari senin-sabtu pada jam pembelajaran tahfidzul Qur'an yaitu pukul 08.00-09.00 WIB. Pada kegiatan ini siswa menyetorkan hafalannya, biasanya siswa setiap harinya menambah 2-3 ayat disesuaikan dengan panjang atau pendeknya ayat dan disesuaikan juga dengan kemampuan hafalan masing-masing siswa.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A, beliau mengatakan:

“Tidak ada hari tanpa tambah ayat, setiap hari itu wajib tambah ayat. Minimal toh 1, kalau toh ada ayat yang pendek itu 2 atau 3, itu khusus kelas saya 2 atau 3 itu yang pendek, kalau yang panjang ya cukup 1”⁸²

Kemudian setelah melakukan setoran, guru mencatat hasil setoran hafalan siswa di buku monitoring masing-masing siswa.

3) *Sima'an* Al-Qur'an

Sima'an Al-Qur'an yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika satu orang membaca atau mendengarkan maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga siswa mendapat kesempatan untuk membaca. Siswa saling menyimak, jika ada teman yang keliru dalam membaca maka akan saling mengoreksi. Tujuannya agar saling mengingatkan ketika ada bacaan yang salah dan sekaligus ikut menghafal. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi hafalan siswa.

⁸² Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

4) *Surah Of The Day*

Pada kegiatan *surah of the day* yang dilakukan di kelas 2A, guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait makna yang terkandung dalam *surah of the day* atau surat yang sudah di muroja'ah bersama-sama. Dengan adanya kegiatan ini siswa lebih bersemangat dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an dan pastinya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

5) BTQ dan Ilmu Tajwid

Kegiatan BTQ dan Ilmu Tajwid di kelas 2A dilaksanakan setelah muroja'ah. Kemudian guru memberikan pengertian mengenai ilmu tajwid, *makharijul* huruf yang benar dan setelah itu guru mencontohkan dan siswa menirukannya. Setelah itu, guru mendengarkan yang masih salah dibagian mana kemudian dibetulkan. Tujuan kegiatan ini supaya anak tidak hanya hafal, melainkan tau kenapa ini harus dibaca panjang dan pendek. Dengan seperti itu anak memiliki dasar tentang pengetahuan cara melafalkan Al-Qur'an secara baik dan benar.⁸³

Selama proses pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam tidak terbatas pada hafalan juz 30. Namun, secara tidak langsung juga membentuk karakter siswa. Sehingga dengan adanya program tahfidzul Qur'an dapat membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat pada perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran program tahfidzul Qur'an dan setelah mengikuti nampak memberikan dampak positif dalam tingkah laku serta prestasi yang dicapai.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2A Ibu Desi Ekawati bahwa program tahfidzul Qur'an dalam pelaksanaannya juga membiasakan siswa untuk bersikap disiplin seperti menunggu giliran dalam setoran hafalan, melatih kesabaran,

⁸³ Hasil Observasi di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 25 April 2022.

semangat dan istiqomah dalam mempelajari Al-Qur'an. Sehingga karakter tersebut bisa melekat pada diri siswa. Serta setelah adanya program tahfidzul Qur'an banyak prestasi yang membanggakan yang dicapai oleh siswa. Hal ini ditandai dengan selalu menjuarai disetiap perlombaan baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain itu, perilaku siswa di madrasah nampak lebih santun.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an juga mencakup materi yang diajarkan dan metode yang digunakan oleh guru. Materi menjadi pokok utama dalam pembelajaran program tahfidzul Qur'an dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga akan menjadi sebuah amalan dalam hidupnya yang dapat mempengaruhi terhadap akhlak siswa yang menjadikannya insane paripurna.

Pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an berarti dalam pelaksanaannya dikatakan sukses jika semua kompetensi dapat dicapai siswa mulai kemampuan dalam membaca, menghafal, memahami isi kandungan, dan pada akhirnya akan tercermin akhlak yang mulia pada siswa. Sehingga penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an harus mencakup pada keseluruhan kompetensi baik membaca, menghafal, menulis, dan dalam pembentukan karakter religius siswa. Jadi tidak hanya mencapai tataran membaca dan menghafal al-Qur'an tetapi akhlak yang tercermin setiap tingkah lakunya selalu didasarkan pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

2. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa program tahfidzul Qur'an bertujuan bukan hanya mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, akan tetapi dalam pelaksanaannya menekankan pada pengembangan

karakter Qur’ani dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Sebagaimana yang sudah tertulis pada visi madrasah yaitu “Terwujudnya Generasi Yang Sholeh Intelektual, Sholeh Spiritual, dan Sholeh Sosial Dengan Nuansa Qur’ani”. Adanya program tahfidzul Qur’an sebagai langkah untuk membekali siswa dengan pengetahuan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia sekaligus untuk meningkatkan kualitas manusia dalam segala aspeknya.⁸⁴ Sebagaimana yang dikatakan Eldeeb bahwa target pembelajaran Al-Qur’an untuk meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspeknya, baik ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang yang dapat mencapai tataran penghambatan diri secara mutlak kepada Allah SWT.⁸⁵

Untuk itu, nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam program tahfidzul Qur’an adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Sikap dan perilaku yang selalu taat kepada guru sehingga proses yang telah dilalui dalam menghafal Al-Qur’an telah berjalan sesuai rencana, kegiatan ini bersifat ibadah karena berkaitan dengan hafalan Al-Qur’an dan menjalankan ajaran agama disesuaikan dengan perkembangan anak didik.

2) Nilai Ruhul Jihad

Guru memperkuat dengan selalu melakukan *muroja’ah* supaya siswa lancar dalam menghafal dan tidak mudah lupa dengan hafalannya. Siswa selama setoran hafalan juga nampak terus menerus mengulangi hafalannya sampai lancar. Hal ini diperkuat oleh guru mewajibkan siswa melakukan setoran setiap hari dan selalu wajib tambah ayat. Jika siswa belum hafal maka diulang lagi ayat yang kemarin disetorkan, jika siswa sudah hafal

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku Kepala MI Plus Ma’arif NU Makam pada tanggal 13 April 2022.

⁸⁵ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur’an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Kehidupan sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 142.

maka siswa melanjutkan ayat yang lanjutan kemarin. Sehingga siswa akan mengulang-ulang hafalan untuk target hafalan. Kemudian antar siswa satu dengan siswa lain saling melakukan sima'an selama masih mengantri untuk melakukan setoran. Lalu sikap siswa terlihat bersungguh-sungguh saat guru menjelaskan makna yang terkandung di dalam surah yang sudah di muroja'ah bersama-sama tadi.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Sikap dan perilaku siswa ketika pelaksanaan program tahfidzul Qur'an dan siswa terlihat disiplin saat akan melakukan setoran hafalan dengan menunggu antrian giliran setoran hafalan. Selain siswa disiplin dalam setoran hafalan, selain itu juga siswa disiplin waktu, ketika bel berbunyi siswa rapi ditempat duduk masing-masing dan langsung memulai proses pembelajaran.

4) Keteladanan

Sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran, masuk kelas dengan tepat waktu, kemudian membimbing siswa dengan sabar.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Siswa melakukan tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran program tahfidzul Qur'an, seperti melaksanakan kegiatan dengan bertanggung jawab, sungguh-sungguh dalam menghafal, melaksanakan muroja'ah dan menambah hafalan, melaksanakan aturan yang ada, siswa dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas.⁸⁶

Karakter-karakter tersebut yang nampak sebagaimana yang disampaikan oleh guru dan dibarengi adanya keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, pembiasaan, motivasi, kisah. Metode yang

⁸⁶ Hasil Observasi di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 12 Mei 2022.

pada umumnya sering diterapkan juga oleh para guru untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa.⁸⁷

Metode keteladanan dilakukan guru untuk membiasakan mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, dimulai agar siswa mengetahui akan pentingnya mengucapkan dan menjawab salam bagi seorang muslim. Selain guru memberikan contoh yang baik dan selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik, agar akhlak, sikap dan perbuatan siswa selalu baik.

Untuk proses pembiasaan dilaksanakan guru dengan menanamkan nilai karakter religius seperti nilai ibadah, nilai ruhul jihad, keteladanan, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas. Secara keseluruhan nilai-nilai tersebut nampak pada sikap siswa selama program tahfidzul Qur'an di kelas dan di luar jam program tahfidzul Qur'an. Metode kisah diberikan guru agar siswa selalu mencontohkan atau meneladani kisah-kisah yang tertulis di Al-Qur'an. Itu dibuktikan ketika saat program tahfidz guru menjelaskan arti kandungan surat tersebut.⁸⁸

Karakter yang nampak pada siswa juga tidak lepas dari visi, misi dan budaya madrasah. Karena visi dan misi madrasah juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam karakter religius siswa. Tidak kalah pentingnya juga budaya madrasah di MI Plus Ma'arif NU Makam seperti pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan tadarus Al-Qur'an surah Yasin setiap hari Jum'at, pembiasaan ziarah ke makam-makam tokoh NU di wilayah desa makam. Karena untuk membentuk karakter religius yang ideal pada siswa bukan hanya dalam satu

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

⁸⁸ Hasil Observasi di kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam pada tanggal 12 Mei 2022.

kegiatan saja, akan tetapi penanaman secara terus menerus atau berkelanjutan.⁸⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A bahwa siswa di lingkungan rumah juga menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Beliau mengatakan bahwa:

“Kami merasakan anak-anak yang pintar membaca Al-Qur’an, kemudian menghafal Al-Qur’an itu akan berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk menghafal Al-Qur’an. Secara tidak langsung Al-Qur’an sebagai petunjuk jalan bagi anak-anak MI Plus. Jika ada anak-anak mau berbuat buruk, anak pasti ingat bahwa dia akan malu mau melakukan perbuatan jelek dia akan malu, ngapain kamu melakukan perbuatan jelek kalau kamu itu setiap hari membaca Al-Qur’an, seharusnya yang dilakukan itu harus imbang, artinya anak-anak yang sholeh, anak-anak yang senantiasa membaca Al-Qur’an, tingkah lakunya juga seperti Al-Qur’an yaitu Al-qur’an sebagai pedoman petunjuk jalan, jalan yang benar”⁹⁰

Hal tersebut juga dibenarkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan Argani Ananta Humayun siswa kelas 2A, dia mengatakan:

“Kalau dirumah saya tidak meninggalkan shalat, saya selalu shalat di mushola dekat rumah kak, saya juga masih belajar membaca Al-Qur’an di TPQ”⁹¹

Berdasarkan wawancara dengan Nabilah Azmi, dia juga mengatakan:

“Saya tidak pernah meninggalkan shalat kak, terus saya juga masih belajar membaca Al-Qur’an diajarin sama orang tua saya”⁹²

Berdasarkan wawancara dengan Alfath, dia juga mengatakan:

“Saya juga masih belajar membaca Al-Qur’an kak dan tidak meninggalkan shalat”⁹³

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Mustofa selaku Kepala MI Plus Ma’arif NU Makam pada tanggal 13 April 2022.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

⁹¹ Wawancara dengan Argani Ananta Humayun siswa 2A pada tanggal 11 Mei 2022.

⁹² Wawancara dengan Nabilah Azmi siswa 2A pada tanggal 11 Mei 2022.

⁹³ Wawancara dengan Alfath siswa 2A pada tanggal 11 Mei 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2A dan siswa kelas 2A dapat disimpulkan bahwa setelah diadakannya program tahfidzul Qur'an, terdapat perubahan pada sikap siswa seperti siswa lebih berperilaku santun, siswa rajin mengaji dan beribadah. Karena sholat lima waktu merupakan sholat wajib yang harus dijalankan oleh setiap muslim, oleh karena itu siswa harus dibiasakan sejak dini untuk melaksanakannya. Hal ini secara tidak langsung akan mempermudah siswa dalam menjaga hafalannya agar tidak mudah lupa dengan hafalan juz 30. Karena bacaan shalat yang sering dibaca adalah surah-surah pendek pada juz 30.

Keberhasilan penanaman karakter religius kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam di dukung dengan adanya peran aktif guru dalam memfungsikan buku monitoring terkait dengan hafalan siswa. Upaya madrasah tersebut dalam membuat buku monitoring supaya orang tua juga ikut terlibat dalam melakukan pengawasan dan membimbing siswa selama di rumah.⁹⁴

B. Analisis Data

Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan untuk dapat memilah dan menyeleksi data yang diperoleh selama penelitian agar lebih mudah. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki data yang luas dan kompleks, sehingga analisis data harus dilakukan agar peneliti hanya memasukkan data yang relevan dengan masalah penelitian yang diangkat untuk penelitian ini agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Berikut analisis data yang peneliti peroleh sebagai analisis yang sesuai dengan data kualitatif, yaitu dalam bentuk kalimat.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

1. Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an

a. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam dilaksanakan secara menyeluruh pada pembelajaran program tahfidzul Qur'an. Dalam arti pendidikan karakter religius dilaksanakan secara kompleks dan integral baik mencakup materi yang harus dihafal siswa maupun dalam penanaman pendidikan karakter religius. Tahfidzul Qur'an bukan hanya sekedar dalam memenuhi kurikulum madrasah akan tetapi menjadi kewajiban setiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an sekaligus sebagai tumbuhnya karakter religius pada siswa.

Terdapat beberapa metode yang dilakukan di MI Plus Ma'arif NU Makam dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa diantaranya melalui metode pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, metode keteladanan, metode motivasi, serta metode kisah.

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan cara mengajarkan siswa untuk melakukan segala sesuatu yang baik secara berulang-berulang sehingga siswa akan terbiasa dengan melakukan hal yang baik. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak yang Islami jika diberikan pendidikan Islam dan hidup dalam lingkungan yang Islami. Lingkungan Islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku religius.

Pada metode pembiasaan, siswa dibiasakan untuk memberi salam kepada guru, mengawali pembelajaran dengan berdo'a, dilanjutkan setoran hafalan dan muroja'ah setelah

shalat dzuhur, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket setelah pembelajaran selesai.

Sesuai dengan teori Ulil Amri Syafri, untuk mencapai tujuan membangun akhlak pada taraf yang baik, Al-Qur'an menekankan pentingnya pembiasaan perbuatan baik dalam proses pembentukan karakter dan pembinaan dalam Islam.⁹⁵

2) Menciptakan Suasana yang kondusif

Menciptakan suasana kondusif pada saat pembelajaran harus dilakukan oleh guru agar siswa dapat fokus mengikuti pembelajaran dan dapat menerima pelajaran dengan mudah serta dapat cepat memahami setiap materi yang diberikan oleh guru. Suasana kondusif diterapkan oleh guru dengan melakukan *ice breaking* ketika suasana sudah tidak kondusif, kemudian melaksanakan piket sesuai jadwal agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang bersih dan nyaman.

Hal tersebut sesuai dengan teori Ulil Amri Syafri yang menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter juga harus dilakukan dengan menciptakan suasana yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman, sirkulasi udara yang baik.

3) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor utama yang sangat penting dalam penanaman pendidikan karakter siswa karena bagi mereka yang menduduki kelas bawah selalu menirukan hal-hal yang mereka lihat dari guru atau dari orang-orang lingkungan sekitarnya, sehingga guru harus selalu mencontohkan hal-hal yang baik dan menjadi teladan bagi siswa-siswinya.

Terentuknya karakter siswa anak dilihat dari bagaimana dia bergaul ataupun lingkungan dalam pergaulannya. Apabila

⁹⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 137

anak bergaul dalam lingkungan yang baik, maka besar kemungkinan anak juga akan turut menjadi pribadi yang berakhlak baik. Begitu sebaliknya, apabila anak berada dilingkungan yang kurang sesuai dengan etika, maka besar kemungkinan juga anak akan mengikuti pergaulan yang kurang baik tersebut.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru salah satunya seperti berperilaku sopan, berkata baik, berseragam rapi, masuk kelas tepat waktu, membimbing siswa dengan sabar dan ikhlas, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Ulil Amri Syafri yang menyatakan bahwa salah satu aspek terpenting dalam mencapai keterpaduan iman, ilmu, dan akhlak adanya figure utama yang mendukungnya. Ia adalah seorang pendidik yang menjadi pusat pendidikan.⁹⁶

4) Metode Motivasi

Metode motivasi sangatlah penting untuk dilakukan oleh guru. Motivasi sangat berpengaruh besar bagi siswa karena motivasi dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan moral, mental, dan karakter.

Motivasi dilakukan oleh guru sebelum guru memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu memberikan stimulus kepada siswa untuk meningkatkan semangat dalam melakukan pembelajaran dengan cara guru menjelaskan sifat-sifat yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga anak termotivasi dalam melakukan hal-hal baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Dengan metode motivasi siswa akan merasa terdorong oleh motivasi yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an.

⁹⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 140

Hal tersebut sesuai dengan teori Ulil Amri Syafri, motivasi merupakan sebagai ungkapan yang menimbulkan keinginan yang kuat dan mendorong seseorang untuk menggerakkan amalannya.⁹⁷

5) Metode Kisah

Metode kisah merupakan cara yang paling ampuh dalam menanamkan pendidikan karakter. Metode kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya memiliki dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Disamping itu, metode kisah juga memotivasi siswa untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Metode kisah yang dilakukan guru seperti menjelaskan makna yang terkandung dalam surat di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A bahwasanya:

“Dengan sedikit demi sedikit menjelaskan isi kandungan dalam surat di dalam Al-Qur'an. Tapi itu bukan menjadi prioritas ya tapi secara tidak langsung insya Allah anak-anak sudah mencintai Al-Qur'an, sudah belajar Al-Qur'an insya Allah karakter itu akan muncul sendiri”⁹⁸

Sesuai dengan teori Ulil Amri Syafri menyatakan metode kisah dalam Al-Qur'an berpengaruh positif dalam mengubah sikap dan meningkatkan niat dan motivasi seseorang.⁹⁹

b. Pelaksanaan Pembelajaran Program Tahfidzul Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran program tahfidzul Qur'an kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam menggunakan dua metode dalam pembelajaran yaitu metode *Muroja'ah*, *Talaqqi* (setoran). Karena waktu pembelajaran yang relatif singkat dengan durasi 60 menit.

⁹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 112

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

⁹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis...*, hlm. 125

Maka guru menggunakan metode *talaqqi* atau setoran pada pukul 08.00-09.00, kemudian untuk metode *muroja'ah* waktunya setelah sholat dhuhur yaitu pada pukul 12.15-13.00 setiap hari Senin s/d Sabtu.

Pembelajaran pada saat program tahfidzul Qur'an cenderung lebih luwes. Karena guru tidak membuat RPP maupun silabus. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Desi Ekawati, untuk program tahfidz belum teradministrasi, program tahfidz masih jalan apa adanya. Jadi, guru hanya mengacu materi yang ada dalam kurikulum madrasah. Sehingga pelaksanaan pembelajarannya kurang maksimal. Namun secara keseluruhan apa yang sudah tertuang dalam program tahfidzul Qur'an bisa tercapai.

Tahfidzul Qur'an erat kaitannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Maka yang dibutuhkan adalah sistem kerja memori jangka panjang atau daya ingat yang tinggi. Pembelajaran program tahfidzul Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam untuk memperoleh ingatan jangka panjang dengan menggunakan metode *Muroja'ah*, *Talaqqi* (setoran), untuk memperkuat hafalan siswa. Selain itu dalam proses menghafal Al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa itu sendiri, karena kemampuan masing-masing siswa satu dengan lain itu berbeda.

2. Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an

Tabel 2

Tabel Analisis Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an

No	Kegiatan yang dilakukan dalam Program Tahfidzul Qur'an	Nilai Karakter Religius yang ditanamkan	Bentuk Kegiatan/Proses
1.	Muroja'ah	Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	❖ Kegiatan ini dilakukan setiap hari di kelas. ❖ Guru dan siswa melakukan

			muroja'ah bersama-sama setelah shalat dzuhur.
2.	Setoran Hafalan	Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Nilai Amanah dan Ikhlas	❖ Siswa menyetorkan hasil hafalannya kepada guru. ❖ Guru mencatat hasil hafalan siswa di buku monitoring siswa.
3.	Sima'an Al-Qur'an	Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Amanah dan Ikhlas	❖ Siswa saling memperdengarkan bacaan antar teman sebaya. ❖ Siswa saling menyimak hafalannya.
4.	Surah Of The Day	Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad	❖ Guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait makna yang terkandung dalam surah tersebut.
5.	BTQ dan Ilmu Tajwid	Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad	❖ Setelah kegiatan muroja'ah, dilanjutkan dengan kegiatan BTQ dan Ilmu Tajwid ❖ Siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, makharijul huruf dan gharib sehingga dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an sudah baik dan benar.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Sikap dan perilaku yang selalu taat kepada guru sehingga proses yang telah dilalui dalam menghafal Al-Qur'an telah berjalan sesuai rencana, kegiatan ini bersifat ibadah karena berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan perkembangan siswa. Dalam pembelajaran program tahfidzul Qur'an selalu dilatih menghafal Al-Qur'an melalui muroja'ah yang ditunjukkan oleh guru di dalam kelas yang dilakukan setiap hari sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Karena yang ditiru bersifat religius, konsep pembiasaan dalam hal yang positif seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah membentuk nilai ibadah yang baik atau bersifat keagamaan.

b. Nilai Ruhul Jihad

Demi memperkuat nilai ruhul jihad di kelas, guru mewajibkan untuk siswa melakukan setoran hafalan setiap harinya minimal tiga ayat. Bagi siswa yang masih salah dalam bacaan tajwid dan belum lancar hafalannya, maka guru akan meminta siswa untuk terus menerus mengulangi hafalannya sampai benar. Sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an dibutuhkan kesungguhan atau tidak setengah-setengah dan semangat yang tinggi dalam mengulang-ulang hafalannya. Sehingga menjadikan siswa bisa menjaga hafalannya supaya tidak mudah lupa. Kemudian siswa terlihat mempunyai usaha untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan cara sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru, siswa melakukan sima'an kepada temannya. Lalu siswa terlihat memiliki sikap

bersungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan guru terkait *Surah Of The Day*, dan kegiatan tersebut dapat membuat siswa bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dan nantinya dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-sehari apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Sikap dan perilaku disiplin sangat terlihat dari saat memulai muroja'ah dengan membentuk lingkaran yang rapi, selain itu siswa juga antri dalam setoran hafalan dan datang tepat waktu sesuai jam pelajaran dimulai.

d. Keteladanan

Keteladanan dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya. Keteladanan yang dilakukan yaitu seperti berpakaian rapi, mengucapkan salam sebelum masuk ke ruangan, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Guru mewajibkan kepada siswa adanya pelaksanaan setoran hafalan setiap harinya. Apabila siswa tidak melaksanakan setoran dianggap hutang atau harus menebusnya dengan tidak melanjutkan ayat yang seharusnya siswa tersebut setorkan. Tetapi untuk sejauh ini tidak ada siswa yang mangkir dalam menyetorkan hafalannya, meskipun siswa hanya menyetorkan atau menambah 1 ayat.¹⁰⁰ Dengan adanya guru mewajibkan setoran hafalan Al-Qur'an, secara tidak langsung ada tugas tersendiri yang harus dilaksanakan oleh siswa untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Kemudian siswa melakukan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Desi Ekawati selaku Wali Kelas 2A pada tanggal 18 April 2022.

kegiatan tersebut semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah atau melakukannya dengan ikhlas.

Berdasarkan analisis data diatas dapat dilihat bahwa nilai karakter religius yang dikembangkan pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam ada 5 nilai, yaitu nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai keteladanan, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai amanah dan ikhlas. Kelima nilai tersebut telah sesuai dengan teori Muhammad Fathurrohman.

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara guru kelas 2A bahwa etika siswa di madrasah juga baik terhadap teman maupun guru. Memang bukan hal mudah untuk menanamkan karakter pada siswa. Karena perlu kerjasama dari seluruh komponen madrasah dan keluarga siswa. Sekaligus budaya madrasah yang mendukung dalam penanaman kesadaran dalam beragama seperti pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur sangat berpengaruh dalam pengoptimalan karakter religius siswa. Jadi, tidak hanya terfokus pada satu kegiatan akan tetapi dilaksanakan penerapan secara terus menerus untuk menjadi pribadi yang matang dalam berfikir dan bertindak.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas bahwa penguatan pendidikan karakter religius di MI Plus Ma'arif NU Makam meliputi pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an sekaligus sebagai proses pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa. Penguatan di MI Plus Ma'arif NU Makam mencakup menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca, menghafal, dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam segala aktivitasnya. Sebagaimana program tahfidzul Qur'an ini sebagai bentuk visi madrasah yaitu "Terwujudnya Generasi Yang Sholeh Intelektual, Sholeh Spiritual, dan Sholeh Sosial Dengan Nuansa Qur'ani" sehingga terjadi keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena

pembelajaran program tahfidzul Qur'an berkaitan dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang arahnya pada kognitif yang tujuan utamanya dalam pembentukan kepribadian yang mulia terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana yang dikatakan Lickona bahwa pendidikan karakter mencakup *"knowing the good, loving the good, and doing the good"*.

MI Plus Ma'arif NU Makam sudah cukup baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yang meliputi nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan, nilai akhlak dan kedisiplinan, dan nilai amanah dan ikhlas. Hal ini nampak pada perilaku peserta didik selama pembelajaran tahfidzul Qur'an dan di luar pembelajaran tahfidzul Qur'an. Selain itu, suksesnya penguatan pendidikan karakter religius di MI Plus Ma'arif NU Makam melalui program tahfidzul Qur'an karena di dukung oleh aktifitas budaya madrasah yang mengarahkan pentingnya kesadaran keberagaman pada siswa seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat sunnah dhuha, pembacaan surah yasin. Serta buku komunikasi program tahfidzul Qur'an.

3. Faktor Penghambat dalam Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an

Faktor penghambat merupakan masalah-masalah yang menyebabkan proses aktivitas dalam penanaman pendidikan karakter religius siswa di MI Plus Ma'arif NU Makam, yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, faktor hambatan tersebut, yaitu:

a. Faktor Waktu

Waktu yang disediakan di madrasah ini untuk program tahfidz sangatlah minim hanya satu jam dalam satu hari. Dalam pembelajaran program tahfidz waktu satu jam dalam sehari sangatlah kurang, karena guru selain mengecek hafalan siswa juga

menyampaikan beberapa materi pendukung seperti Tajwid, makhorijul huruf, penjelasan isi kandungan surah.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an yaitu belum mampu membedakan yang mana harus dibaca pendek dan mana yang dibaca panjang, juga belum bisa membaguskan bacaan (*tahsin*) dengan baik.

Adapun solusi dari hambatan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan jam yang diberikan

Waktu yang disediakan di MI Plus Ma'arif NU Makam untuk pembelajaran program tahfidz hanya satu jam dalam satu hari, waktu yang sangat singkat dalam pembelajaran program tahfidz. Waktu satu jam dalam satu hari tidaklah cukup. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia. Diantara solusinya adalah dengan menambah jam pembelajaran sebisa mungkin.

b. Faktor Peserta Didik

Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an yaitu belum mampu membedakan yang mana harus dibaca pendek dan mana yang panjang, juga belum bisa tahsin dengan baik. Salah satu untuk mengatasi ini adalah hendaknya seorang guru selalu membimbing bacaan siswa dengan memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya. Kemudian para siswa hendaknya sering membaca Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam dapat ditarik kesimpulan bahwa Penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an dilakukan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, metode motivasi serta metode kisah. Penanaman karakter religius juga ditanamkan dalam kegiatan program tahfidzul Qur'an. Program tahfidzul Qur'an mencakup lima kegiatan yaitu: Kegiatan *Muroja'ah*, Setoran Hafalan, *Sima'an* Al-Qur'an, *Surah Of The Day*, BTQ dan Ilmu Tajwid. Dari kegiatan *Muroja'ah* tercipta nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan. Kegiatan Setoran Hafalan tercipta nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas. Kegiatan *Sima'an* Al-Qur'an tercipta nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai amanah dan ikhlas. Kegiatan *Surah Of The Day* tercipta nilai ibadah dan nilai ruhul jihad. Kegiatan BTQ dan Ilmu Tajwid tercipta nilai ibadah dan nilai ruhul jihad. Adapun hambatan yang dihadapi dalam menerapkan penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an yaitu faktor waktu dan faktor peserta didik. Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dan guru membimbing bacaan siswa dengan memperhatikan tajwid dan makhorijul hurufnya.

B. Keterbatasan Penelitian

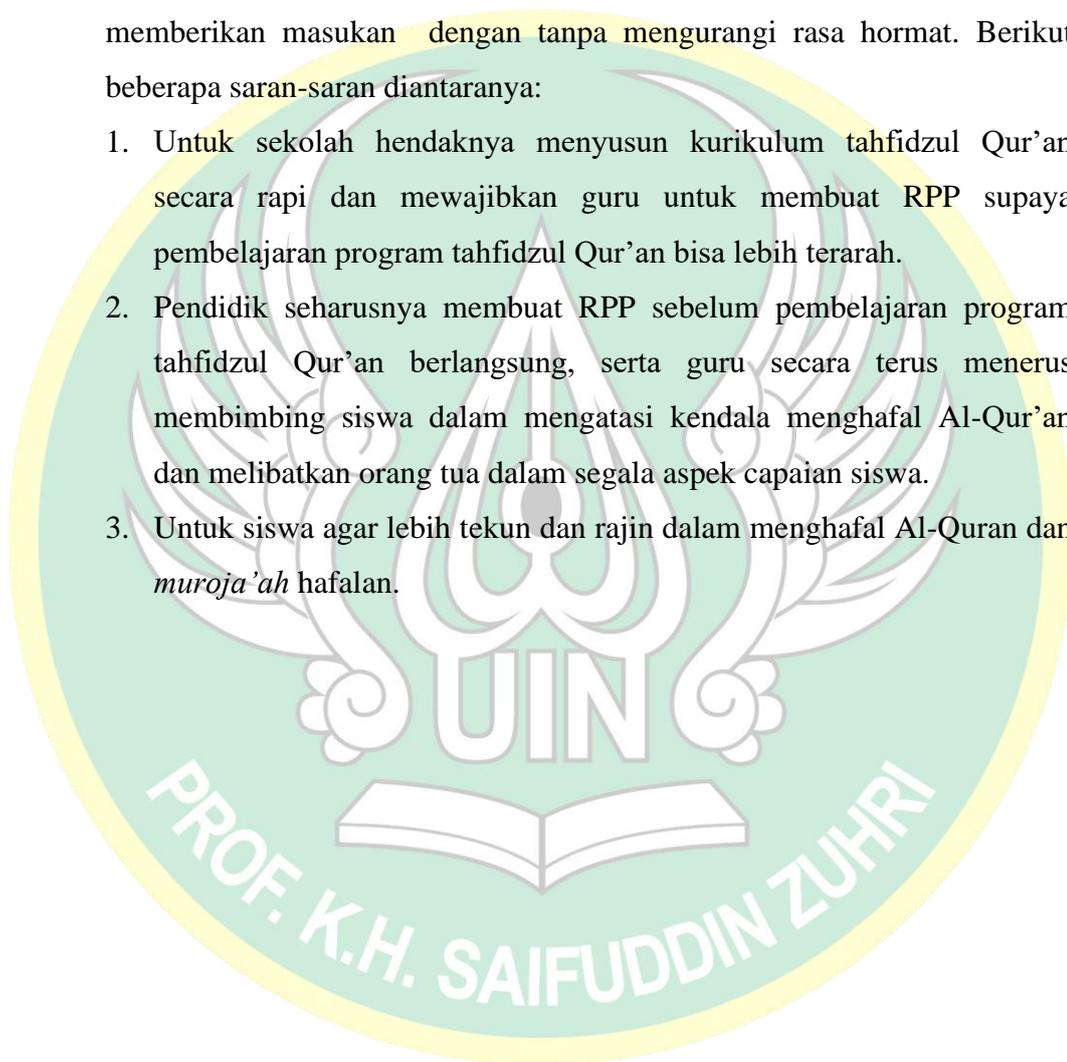
Penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dan kekurangan dari peneliti karena objek yang dilakukan hanya satu kelas yaitu kelas 2A MI Plus Ma'arif NU Makam belum menyeluruh untuk semua kelas. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang singkat sehingga berpengaruh juga pada penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat,

sehingga ada kemungkinan terjadi perbedaan karakter religius yang tercermin pada siswa melalui program tahfidzul Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap penanaman pendidikan karakter religius melalui program tahfidzul Qur'an pada siswa kelas 2A di MI Plus Ma'arif NU Makam, maka peneliti memberikan masukan dengan tanpa mengurangi rasa hormat. Berikut beberapa saran-saran diantaranya:

1. Untuk sekolah hendaknya menyusun kurikulum tahfidzul Qur'an secara rapi dan mewajibkan guru untuk membuat RPP supaya pembelajaran program tahfidzul Qur'an bisa lebih terarah.
2. Pendidik seharusnya membuat RPP sebelum pembelajaran program tahfidzul Qur'an berlangsung, serta guru secara terus menerus membimbing siswa dalam mengatasi kendala menghafal Al-Qur'an dan melibatkan orang tua dalam segala aspek capaian siswa.
3. Untuk siswa agar lebih tekun dan rajin dalam menghafal Al-Quran dan *muroja'ah* hafalan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly Cece, 2020. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka.
- Abdussamad Zuchri, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abidin A. Mustika. 2018 “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Kependidikan* Vol. 12, No 2.
- Arbangi, 2020. *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Arifin Zainal, 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Asmani Jamal Ma'mur, 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press
- Azzet Akhmad Muhaimin, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Choiri Miftachul dan Sidiq Umar, dll, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Dharin Abu, 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius di Madrasah Ibtidaiyah*, Banyumas: Rizquna.
- Drajat Zakiya, dkk. 2013. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman Muhammad, 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Hadi Abd, dkk, 2021. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Banyumas: CV. Pena Persada.
- Harahap Nursapia, 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Hidayat Nurul. 2016. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, No. 01.

- Ikhsanul. 2020. *Allah Tahu Kamu Mampu*, Depok: Redaksi Sahabat Pelajar Cerdas.
- Khorida Lilif Mualifatu dan Fadlillah Muhammad, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koesoema Doni, 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kosasih Aceng dan Popi Dian. 2019. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 28, No. 1.
- Kristiawan Muhammad dan Wulandari Yeni. 2017. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Vol. 2, No. 2.
- Lickona Thomas. 2012. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lutfiyah, 2020. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Rutin Ziarah Makam (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Nologaten Ponorogo)*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Marzuki, 2017. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 68.
- Nafiah dan Esmael Ansulat. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya", *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. II.
- Naim Ngainun, 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu&Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Purnamasari Ika, 2018. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna di MI Al-Ittihaad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Putri Martyasari Windiyarti, 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD N 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Raco J.R, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ro'uf Abdul Aziz Abdur, 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Roestamy Martin dan Fauziah R. Siti Pupu, 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Roqib Moh, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS.
- Rusydiah Evi Fatimatur, 2109. *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Samsu, 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research&Development*, Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.
- Saptono, 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga.
- Sholeh Abdul Halim dan Nurjanah Ida, 2020. *Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 1
- Sholeh Abdul Halim dan Nurjanah Ida, 2020. *Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*, Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 1.
- Sofyan Susanto dan Fahmi Muhammad Nahdi. 2018. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan* Vol. 7, No. 2.

- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparman Ujang, 2020. *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*, Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Suwardani Ni Putu, 2020. “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press.
- Suwendra I Wayan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Lukluk: Nilacakra.
- Utami Septi Wahyu. 2019. “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan”, *Jurnal Pendidikan* Vol. 04, No. 01.
- Widawarsih Winda Wahyu dan Junita Arini, 2021. *Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur*, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No. 02.
- Widodo Hendro. 2019. “Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta”, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 22, No. 1.
- Wiyani Novan Ardy, 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, Purwokerto: STAIN Press.
- Yahya M. Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Yunus M, Badruzzaman, dkk, 2019. *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Alquran (Desain dan Implementasi Program Tahfidz di Pesantren)*, Cirebon: LP21 IAI Bungan Bangsa Cirebon.
- Yusuf Muri, 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Zawawie Mukhlisoh. 2011. *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Tinta Medina.